

PERELEK SEBAGAI NILAI KETERLIBATAN WARGA NEGARA TERHADAP TANGGUNG JAWAB SOSIAL DI KELURAHAN BUNGURSARI KOTA TASIKMALAYA

Alvin Hikmatyar
SMAN 10 Tasikmalaya
hikmatyaralvin@gmail.com

ABSTRAK

Perelek merupakan tradisi Masyarakat Sunda yang tumbuh dan berkembang sejak lama yang berperan sangat strategis dalam membina kebersamaan dan partisipasi warga masyarakat. Kelurahan Bungursari merupakan salah satu Kelurahan di Kota Tasikmalaya yang masih melestarikan tradisi *perelek*. Warga Kelurahan Bungursari masih terlibat aktif dalam pelaksanaan *perelek*. Dengan alasan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui *perelek* sebagai nilai keterlibatan warga Negara terhadap tanggung jawab sosial di Kelurahan Bungursari Kota Tasikmalaya. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi literasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa (1) Pemahaman warga terhadap *perelek* ialah sebagai iuran atau udunan yang dilakukan oleh warga dengan sukarela dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan umum masyarakat dan membantu warga yang terkena musibah; (2) Mayoritas warga bersikap mendukung *perelek*, tanpa adanya dukungan warga, maka *perelek* tidak akan terlaksana. Selain itu, warga bersikap tanggung jawab dan peduli terhadap *perelek*, tetapi ada sebagian warga yang bersikap acuh terhadap *perelek*, hal tersebut dikarenakan ketidakpahaman terhadap *perelek* dan ketidakpercayaan terhadap pengelolaannya; (3) Keterlibatan warga dalam *perelek* diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu penyumbang, petugas, dan pengelola *perelek*. Terlibatnya warga dalam *perelek* karena mereka sudah paham segala hal tentang *perelek*. Selain itu, *perelek* memiliki nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, diantaranya nilai kebersamaan, nilai tanggung jawab, nilai kepedulian, dan nilai gotong royong; (4) Kaitan pelaksanaan *perelek* terhadap tanggung jawab sosial terletak pada kesukarelaan warga dalam melaksanakan *perelek* dan kepedulian mereka terhadap sesama dan lingkungannya yang tercermin dalam tujuan *perelek*, yaitu memenuhi kebutuhan umum warga, dan membantu warga yang terkena musibah.

Kata kunci : *Perelek*, nilai keterlibatan warga Negara, keterlibatan warga dan tanggung jawab sosial

ABSTRACT

Perelek is a tradition of a Sundanese community that requires people's involvement in its implementation. Bungursari village is one of the villages in Tasikmalaya City which preserves tradition of *Perelek*. Bungursari urban residents still involved and active in the implementation *Perelek*. For this reason, this research is conducted to know *Perelek* as citizens of social responsibility in Bungursari urban of Tasikmalaya City. This study employed qualitative approach with descriptive method. Data collection was done by interview, observation, documentation, and literacy study. The findings of this research are (1) citizens' understanding of *Perelek* concept of *Perelek*, and the purpose of *Perelek*. Understanding makes people form effective and efficient patterns in conducting *Perelek*; (2) The attitude of the citizens to the *Perelek* is very diverse, supporting the implementation of *Perelek*, responsible for conducting *Perelek*, care about *Perelek*, and indifferent to *Perelek*. Attitude of the citizens by two factors, namely internal factors (individual) and external factors (environment); (3) The involvement of citizens in *Perelek* can be classified into three, namely contributors, officers, and managers *Perelek*. The involvement of citizens in *Perelek* because they already understand everything that suits the *perelek*. In addition, *Perelek* have a value that is highly respected by the community, the value of togetherness, responsibility, and mutual cooperation; (4) The relation of the implementation of *Perelek* to social responsibility lies in the volunteerism of citizens in carrying out *Perelek* and caring citizens to their neighbors and the environment that exist in the aim *Perelek*, that is to meet the needs of the community, and help the affected people.

Keywords : *Perelek*, The value of citizen involvement, citizen involvement and social responsibility

PENDAHULUAN

Pada hakikatnya suatu Negara bisa berdiri jika memiliki empat unsur, diantaranya adanya wilayah, warga Negara, pemerintah yang berdaulat, dan pengakuan dari Negara lain. Salah satu komponen penting dalam proses berdirinya suatu Negara ialah adanya warga Negara. Konsep warga Negara dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, diantaranya dari pengertian secara umum, serta dapat dilihat dari aspek yuridis khususnya Negara Indonesia. Secara umum, istilah warga Negara merupakan terjemahan dari istilah dalam bahasa Belanda yaitu *staatsburger*. Namun menurut Komalasari dan Syaifullah (2009, hlm. 1) bahwa “Dalam pengertian yang sama, dalam bahasa Inggris dikenal istilah *citizen* dan pada terjemahan Perancis ada istilah *citoyen*.”

Warga Negara merupakan terjemahan dari beberapa bahasa asing yang dulu pernah berpengaruh besar terhadap pembentukan sejarah bangsa Indonesia, diantaranya Bahasa Belanda yaitu *staatsburger*, Bahasa Inggris yaitu *citizen*, dan Bahasa Prancis yaitu *citoyen*. Ketiga terjemahan bahasa tersebut secara harfiah adalah warga Negara. Menurut UU Nomor 12 Tahun 2006, warga Negara adalah warga suatu negara yang ditetapkan berdasarkan peraturan perundang-undangan. Sedangkan yang dimaksud warga Negara Indonesia ialah orang-orang bangsa Indonesia asli dan orang-orang bangsa lain yang disahkan dengan Undang-undang sebagai warga negara. Dengan berstatus sebagai warga negara, maka orang memiliki hubungan hukum dengan negara. Hubungan itu berwujud status, peran, hak dan kewajiban secara timbal balik. Sebagai warga negara maka ia memiliki hubungan timbal balik yang sederajat dengan negaranya. Indonesia merupakan Negara demokrasi, dimana keterlibatan warga Negara sangat penting peranannya dalam memajukan suatu Negara.

Demokrasi memerlukan komponen agar sistem ini bisa berjalan dengan baik, salah satunya yaitu peran aktif warga negara. Warga negara aktif (*active citizenship*) didefinisikan oleh Hoskins dan Mascherini dari *European Commission's Joint Research Centre* sebagai *participation in civil society, community and/or political life, characterized by mutual respect and non-violence and in accordance with human rights and democracy* (Hoskins & Mascherini, 2009, hlm. 462)

Gagasan di atas menunjukkan bahwa partisipasi untuk kehidupan masyarakat pada dimensi publik/umum sesuai dengan konsep HAM dan demokrasi, yaitu saling menghormati dan tanpa kekerasan. Menurut Quigley (dalam Abdillah, 2013, hlm. 38), dimensi partisipasi warga negara dikembangkan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berperan serta secara efektif dalam masyarakat, pengalaman berperan serta yang dirancang untuk memperkuat kesadaran berkemampuan dan berprestasi unggul dari warga negara, dan mengembangkan pengertian tentang pentingnya peran serta aktif warganegara. Tujuan-tujuan tersebut dapat terlihat dengan berbagai bentuk peran serta dan aksi-aksi sosial di masyarakat.

Menurut Jacoby (dalam Abdillah, 2013, hlm. 3) sebagai berikut:

Keterlibatan warga negara (*civic engagement*) merupakan suatu kondisi atau norma dimana warga negara secara individual ataupun kolektif berpartisipasi aktif di kehidupan bermasyarakat berdasarkan keterampilan, keahlian, pengetahuan, yang berkombinasi dengan nilai-nilai, motivasi dan komitmen untuk melakukan perubahan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat menjadi lebih baik.

Pendefinisian *Civic engagement* (Keterlibatan warga negara) bergantung pada perspektif dan kepentingan pembuat definisinya. Bahwa “*civic engagement is a complex and polyonymous concept*”, mengingat para praktisi dan sarjana masih menggunakan bermacam-macam nama untuk hal ini. Ramaley (dalam Abdillah, 2013, hlm. 21) menjabarkan perspektif dan kepentingan *civic engagement* yang dimaksud antara lain; *Civic engagement as community service, Civic engagement as collective action, Civic engagement as political involvement* dan terakhir *Civic engagement as social change*. Menurut Jacoby (dalam Abdillah, 2013, hlm. 21), *civic engagement* bisa didefinisikan dengan bagaimana warga negara secara *individual* ataupun kolektif berpartisipasi aktif di kehidupan bermasyarakat berdasarkan keterampilan, keahlian, pengetahuan, yang berkombinasi dengan nilai-nilai, motivasi dan komitmen untuk melakukan perubahan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup masyarakat menjadi lebih baik. Namun, keterlibatan warga negara di sini berfokus pada peran warga negara dalam berkehidupan bermasyarakat, atau peran serta dan aksi-aksi sosial di masyarakat.

Aksi sosial adalah suatu kegiatan yang terkoordinasikan untuk mencapai tujuan perubahan kelembagaan dalam rangka memenuhi kebutuhan, memecahkan masalah, mengoreksi ketidakadilan atau meningkatkan kualitas hidup manusia. Terjadi atas inisiatif dari tenaga profesional di bidang

kesejahteraan sosial, ekonomi, politik, agama, militer, orang-orang yang secara langsung terkena masalah. Dalam hal ini, aksi sosial tersebut sangatlah penting dilakukan oleh masyarakat guna mencapai yang kesejahteraan sosial masyarakat. Peran masyarakat dalam kegiatan sosial merupakan wujud dari tanggung jawab sosial yang harus dilaksanakan oleh setiap individu maupun kelompok masyarakat. Menurut Gallay (dalam Abdillah, 2013, hlm. 34) sebagai berikut:

Tanggung jawab sosial atau *Social responsibility* adalah sebuah konsep yang digunakan oleh para ahli di berbagai domain. Definisi bersama seluruh disiplin ilmu adalah bahwa *social responsibility* mencerminkan kekhawatiran yang melampaui diri sendiri.

Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak budaya, dari mulai tarian, lagu, alat musik, bahasa, dan kebiasaan-kebiasaan unik masyarakat yang mempunyai nilai kearifan lokal, salah satunya yaitu gotong royong. Gotong royong merupakan adat istiadat berupa tolong menolong antara warga desa dalam berbagai macam aktivitas-aktivitas sosial, baik berdasarkan hubungan tetangga, hubungan kekerabatan, maupun hubungan yang berdasarkan efisiensi dan sifat praktis yang dianggap berguna bagi kepentingan umum. Melalui aktivitas gotong royong ini tercipta rasa kebersamaan dan hubungan emosional antarwarga, keakraban dan saling mengenal satu sama lain. Bintarto (1980, hlm. 14) mengungkapkan bahwa, dalam artian yang sebenarnya gotong royong dilaksanakan oleh sekelompok penduduk di suatu daerah yang datang membantu atau menawarkan tenaganya tanpa pamrih atau dengan lain perkataan secara sukarela menolong secara bersama. Perilaku gotong royong tersebut tentu saja dapat menjadi kekuatan bangsa Indonesia jika tetap dipelihara oleh masyarakat pedesaan, karena merupakan sebuah manifestasi budaya yang telah ada dalam berbagai sendi kehidupan bermasyarakat. Namun melihat kondisi saat ini harapan kehidupan masyarakat pedesaan sebagai standar dan pemeliharaan kegiatan gotong royong sepertinya sulit terwujud. Hal ini dapat dilihat dari kondisi masyarakat pedesaan yang mulai berkembang dan mulai meninggalkan tradisi gotong royong.

Perkembangan masyarakat pedesaan dapat disebabkan oleh saling mempengaruhi warga satu dengan warga lain. Hal itu disebabkan karena kebudayaan dengan masyarakat sistem terbuka. Dengan keadaan tersebut, maka kebudayaan lambat laun akan mengalami pergeseran seiring dengan perkembangan masyarakat terutama di pedesaan. Disadari atau tidak, sifat kegotong royongan ini secara perlahan namun pasti telah semakin memudar. Suatu bentuk dan sikap hubungan gotong royong akan mundur ataupun punah sama sekali sebagai akibat pergeseran nilai-nilai budaya. Kondisi ini umumnya dipicu oleh pemikiran materialistik yang sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat kita dewasa ini. Semua aktivitas diukur dengan untung rugi secara materi. Dalam penelitian yang berjudul "*Kajian Tentang Pergeseran Makna Dan Pola Gotong Royong Pada Masyarakat Desa Gandamekar Dalam Konteks Tradisi Dan Modernisasi*" pada tahun 2012 oleh Dini Andriani dapat disimpulkan bahwa dalam arus globalisasi dan modernisasi sekarang ini, menyebabkan masyarakat desa yang terkenal dengan tradisi kegotong-royongan mulai mengalami pergeseran dikarenakan adanya peralihan nilai-nilai yang bersifat tradisional ke proses modernisasi.

Perkembangan jaman yang semakin modern, pola pikir masyarakat yang mulai materialistik dan individual, serta meninggalkan gotong royong. Indonesia masih mempunyai sebuah tradisi yang mempunyai nilai gotong royong, yaitu *perelek*. *Perelek* merupakan tradisi masyarakat sunda yang berupa pengumpulan beras atau uang dari warga, kemudian uang atau beras tersebut digunakan untuk kepentingan umum atau pun untuk membantu masyarakat yang kesusahan dan sedang memerlukan bantuan materil. *Perelek* menjadi sarana masyarakat untuk melakukan aktivitas keterlibatan sebagai warga negara dalam hidup bermasyarakat. *Perelek* adalah wujud dari *Gotong-royong*. Gotong-royong merupakan kepribadian bangsa Indonesia. Hal ini pula yang menjadi cikal bakal perumusan Pancasila. Nilai-nilai Pancasila pada dasarnya mencerminkan kehidupan bangsa Indonesia. Semangat gotong-royong telah mengilhami lahirnya sila-sila Pancasila yang dirumuskan oleh para pendiri bangsa. Kearifan lokal yang mempunyai muatan *Civic Engagement* yang menjadi tradisi di tengah masyarakat Indonesia dan merupakan warisan para leluhur bangsa. Dengan adanya *perelek* menjadikan masyarakat berpartisipasi aktif untuk melakukan perubahan kualitas hidup masyarakat menjadi lebih baik. *Perelek* berpotensi bisa menjadi sarana yang baik untuk pendidikan kewarganegaraan dan membudayakannya dalam aspek *Civic Engagement*.

Kota Tasikmalaya merupakan salah satu kota berkembang di Provinsi Jawa Barat. Selain itu juga, Kota Tasikmalaya mempunyai berbagai macam budaya, salah satunya ialah *perelek*. Tasikmalaya merupakan salah satu Kota di Jawa Barat yang masih melestarikan *perelek*, terutama di Kelurahan

Bungursari Kecamatan Bungursari Kota Tasikmalaya. Kelurahan Bungursari masih menggalakan *perelek*, karena *perelek* sangat berpotensi untuk menjadi sarana masyarakat dalam mengembangkan tanggung jawab sosial sebagai warga Negara Indonesia. Menurut Nur (warga bungursari), *perelek* sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu, dimana pada zaman dahulu masyarakat Kelurahan Bungursari sering melaksanakan *perelek* setiap sore dengan sistem bergilir, dari satu rumah ke rumah yang lain.

Merujuk pada berbagai penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti *Perelek* karena mempunyai banyak nilai yang terkandung di dalamnya, terutama nilai keterlibatan warga negara. *Perelek* berfungsi sebagai media untuk menumbuhkan kepekaan terhadap tanggung jawab sosial masyarakat. Selain itu, di tengah jaman yang semakin modern dan individualis ini, masih ada masyarakat yang melaksanakan kegiatan *perelek* tersebut.

Berangkat dari ketertarikan tersebut, peneliti memulai dengan mencari permasalahan yang senada dengan permasalahan di atas. Maka dari itu, peneliti melakukan kegiatan pra penelitian di Kelurahan Bungursari. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Lurah Bungursari, menemukan dua permasalahan mengenai *perelek* sebagai nilai keterlibatan warga Negara terhadap tanggung jawab sosial, diantaranya yaitu pertama, pemuda di Kelurahan Bungursari tidak lagi ikut berpartisipasi dalam *perelek*. Penyebabnya yaitu tidak ada ketertarikan pemuda untuk berpartisipasi dalam kegiatan *perelek*, dan banyaknya anak muda di kampung sukasari yang bekerja di luar kota.

Permasalahan lain yang ditemukan peneliti dari hasil wawancara yaitu Pemerintah Kota Tasikmalaya kurang memperhatikan *perelek*, padahal potensi *perelek* sebagai sarana untuk meningkatkan keterlibatan warga Negara dalam bidang sosial itu sangat besar. Seharusnya Pemerintah Kota Tasikmalaya mengikuti jejak Pemerintah Kabupaten Purwakarta dalam hal pengembangan *perelek*. Seperti yang diungkapkan dalam berita berikut:

TEMPO.CO, Purwakarta - Pemerintah Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat, menghidupkan kembali budaya lawas beras *perelek*. Tujuannya menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial di antara warga di wilayah terkecil, yakni rukun tetangga atau RT. Bupati Purwakarta Dedi Mulyadi mengatakan bahwa beras *perelek* adalah kegiatan yang dilakukan sejak lama. Caranya, beras dikumpulkan dengan menggunakan ruas bambu. Beras yang ditaruh di ruas bambu itu terpasang di depan tiap-tiap rumah dari keluarga mampu. Kemudian, beras diambil dan dikumpulkan oleh pengurus RT. "Setiap hari, satu keluarga ada yang mengisi satu atau dua sendok bahkan ada yang setengah gelas," kata Dedi. Beras *perelek* tersebut kemudian dikumpulkan di "lumbung" RT. Jika ada warga yang benar-benar tak memiliki beras, otomatis pengurus RT mengambil beras dari lumbung. Selain itu, beras di lumbung bisa dijual untuk membelikan lauk-pauknya. "Alhasil warga miskin bisa langsung ditolong warga dan tak usah meminta bantuan lagi dari pemerintah," kata Dedi. Praktek subsidi beras *perelek* ini, Dedi mengatakan, akan tumbuh rasa tali persaudaraan yang tinggi. "Si kaya dan si miskin pun saling menyayangi dan saling menghormati satu sama lain." (Ichsan, 2016, Bupati Purwakarta Giatkan Kembali Program Beras *Perelek*, <https://m.tempo.co/read/news/2016/02/02/058741380/bupati-purwakarta-giatkan-kembali-program-beras-perelek>, diakses tanggal 19 Desember 2016).

Permasalahan-permasalahan yang dikemukakan diatas menjadi dorongan terhadap Pemerintah dan Masyarakat Tasikmalaya untuk lebih melestarikan dan mengembangkan sistem *perelek* yang ada sekarang. Adanya *perelek* di Kota Tasikmalaya sangat menarik untuk diteliti baik dalam bentuk pelaksanaannya maupun outputnya.

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah yang mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengandalkan analisa data, dan secara induktif mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dan dasar. Selain itu, penelitian kualitatif bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, dan rancangan penelitiannya bersifat sementara hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak antara peneliti dan subjek penelitian (Moleong, 2006 hlm. 27).

Alasan penggunaan pendekatan pendekatan kualitatif ini karena pertama, permasalahan yang dikaji dalam penelitian mengenai *Perelek* yang merupakan nilai keterlibatan warga negara kaitannya

dalam tanggung jawab sosial ini membutuhkan sejumlah data lapangan yang sifatnya kontekstual dan aktual. Kedua, pendekatan kualitatif menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Sehingga peneliti memandang bahwa pendekatan kualitatif sangat tepat digunakan dalam penelitian ini. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui peran *perelek* sebagai nilai keterlibatan warga Negara terhadap tanggung jawab sosial dengan cara berinteraksi dan ikut dalam kegiatan *perelek* melalui pra-penelitian dan disusul dengan penelitian sesungguhnya, guna supaya peneliti lebih mendalami mengenai kearifan lokal '*Perelek*' yang akan peneliti amati. Karena sebelumnya peneliti tidak mengetahui sama sekali mengenai tradisi ekonomi tersebut. hal ini dimaksudkan supaya penelitian akan mudah dilakukan, dengan cara terjun langsung sehingga hasil penelitian akan lebih maksimal. Ketiga, dalam pendekatan kualitatif mempunyai adaptasi yang tinggi, sehingga memungkinkan peneliti untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang berubah-ubah yang dihadapi dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu melalui wawancara, studi dokumentasi, literatur review, dan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemahaman Warga terhadap *Perelek*

Pemahaman dapat diartikan menguasai sesuatu dengan pikiran. Karena itu, maka belajar berarti harus mengerti secara mental makna dan filosofinya, maksud dan implikasi serta aplikasi-aplikasinya, sehingga menyebabkan kita memahami suatu situasi. Pemahaman memiliki arti sangat mendasar yang meletakkan bagian-bagian belajar pada posisinya. Tanpa itu, maka pengetahuan, keterampilan, dan sikap tidak akan bermakna. Pemahaman sangat penting bagi kehidupan kita. Maksudnya, ketika kita paham dengan situasi dan keadaan lingkungan kita, maka dengan mudah kita dapat menguasai dan beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Begitu pun dengan sebuah kegiatan. Ketika kita akan membuat sebuah kegiatan yang sifatnya rutin, tentu saja kita harus memahami dulu para pelaksana dan peserta kegiatan tersebut, supaya maksud dan tujuannya tersampaikan dengan jelas.

Pemahaman warga terhadap *perelek* meliputi konsep, latar belakang, dan tujuan *perelek*. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan dalam sub-bab sebagai berikut:

1. Konsep *Perelek*

Suku Sunda merupakan suku yang terkenal dengan kesopananannya. Selain itu, suku sunda merupakan suku yang kaya dengan tradisi, salah satunya ialah tradisi *perelek*. *Perelek* merupakan sebuah kegiatan udunan beras yang dilaksanakan oleh masyarakat sunda setiap hari atau seminggu sekali. Pelaksanaan *perelek* biasanya dilaksanakan setiap sore hari dengan cara mengunjungi setiap rumah. Penyebutan *perelek* sendiri bermacam-macam, diantaranya jimpitan, *beas perelek*, dan *perelek*. Penyebab perbedaan nama tersebut dipengaruhi oleh adat dan kebiasaan masyarakat itu sendiri. *Perelek* merupakan sebuah kegiatan rutinitas masyarakat yang bertujuan untuk membantu dana kegiatan-kegiatan adat. Dalam pelaksanaannya, *perelek* mempunyai beberapa tahap, diantaranya:

- 1) Setiap keluarga wajib menyisihkan segenggam nasi dan ditaruh ke dalam wadah *beas perelek* yang terbuat dari bambu, kemudian wadah tersebut di simpan di samping pintu dapur.
- 2) Petugas *perelek* akan menagih *beas perelek* ke setiap rumah.
- 3) Petugas menimbang dan mengumpulkan beras kemudian dikumpulkan di *polindes*.
- 4) Hasil dari pengumpulan beras tersebut kemudian dijual dan uangnya digunakan untuk kebutuhan umum masyarakat.

Beberapa tahapan *perelek* tersebut di atas sesuai dengan pendapat Khomsan dan Wigna (2009, hlm. 68) , *beas perelek* merupakan beras yang disumbangkan masyarakat kepada desa untuk kegiatan-kegiatan desa termasuk upacara-upacara adat di dalamnya. Pelaksanaan *beas perelek* dilaksanakan dalam beberapa tahap. Tahap pertama setiap keluarga setiap hari menyisihkan segenggam (beberapa sendok) beras dari beras yang akan ditanak menjadi nasi untuk disimpan ditabung bambu yang di gantungkan/ditempelkan di tiang pintu. Selanjutnya beras yang sudah terkumpul ditabung bambu tersebut diambil dari setiap rumah untuk dikumpulkan di *polindes* menjadi kekayaan kampung untuk siap dipakai bila desa membutuhkannya. Pemungutan *beas perelek* tahap dua ini dilakukan oleh *panggiwa* desa dua kali dalam sebulan.

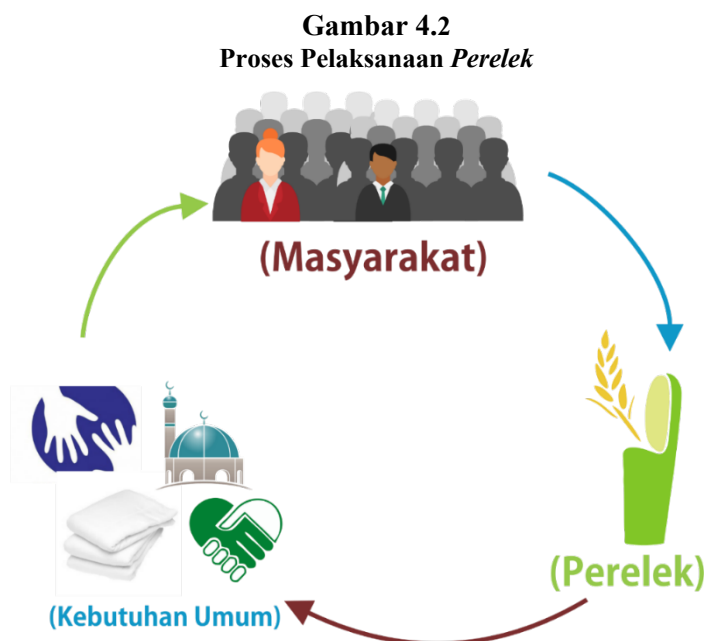
Pelaksanaan *perelek* di Kelurahan Bungursari dilaksanakan setiap minggu sekali atau lebih. Adapun untuk lebih jelasnya, peneliti akan sajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1
Proses Pelaksanaan *Perelek* di Kelurahan Bungursari

| RW | PELAKSANAAN |
|----|---|
| 01 | Pelaksanaan <i>perelek</i> di RW. 01 Kelurahan Bungursari dilaksanakan setiap seminggu sekali berbarengan dengan pengajian mingguan. Hasil dari pelaksanaan <i>perelek</i> tersebut berupa beras dan uang. |
| 02 | Pelaksanaan <i>perelek</i> di RW. 02 Kelurahan Bungursari dilaksanakan setiap seminggu sekali. Petugas <i>perelek</i> akan mengunjungi rumah warga satu per satu sambil membawa buku untuk mencatat siapa saja yang membayar <i>perelek</i> . Selain petugas, warga juga mempunyai kikitir atau kartu <i>perelek</i> yang berfungsi untuk bukti bahwa sudah membayar <i>perelek</i> . Pelaksanaan <i>perelek</i> di RW. 02 bersifat wajib, dan berbentuk uang, bukan beras. |
| 04 | Pelaksanaan <i>perelek</i> di RW. 04 Kelurahan Bungursari dilaksanakan setiap seminggu sekali. Petugas akan mengelilingi kampung untuk menagih beas <i>perelek</i> . Hasil dari pelaksanaan <i>perelek</i> di RW. 04 berbentuk beras. |
| 06 | Pelaksanaan <i>perelek</i> di RW. 06 Kelurahan Bungursari dilaksanakan 3 kali dalam seminggu. Proses pelaksanaanya ialah setiap sore petugas berkeliling ke setiap rumah untuk menagih beas <i>perelek</i> . Pelaksanaan <i>perelek</i> di RW. 06 bersifat sukarela. Hasil dari pelaksanaan <i>perelek</i> tersebut berbentuk beras yang kemudian diuangkan dengan cara dijual dengan harga dibawah pasaran. |
| 08 | Pelaksanaan <i>perelek</i> di RW. 08 Kelurahan Bungursari dilaksanakan setiap seminggu sekali. Proses pelaksanaanya dilakukan dengan cara mengelilingi rumah warga. Hasil dari pelaksanaan <i>perelek</i> berbentuk uang dan beras. |

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2017)

Berdasarkan temuan di lapangan, pelaksanaan *perelek* di kelurahan bungursari masih berlangsung sampai saat ini, tetapi dengan cara yang berbeda-beda. Pelaksanaan *perelek* tersebut sesuai dengan pendapat Megaswara (Megaswara, 2012, hlm. 62) *Perelek* dilaksanakan setiap minggu dengan cara menyumbangkan beras semampunya kepada petugas *perelek*. Berikut penulis akan menggambarkan siklus pelaksanaan *perelek* dibawah ini.



2. Latar Belakang *Perelek*

Pada awalnya latar belakang masyarakat sunda melaksanakan *perelek* karena ada kekhawatiran tidak mempunyai beras ketika musim paceklik tiba. Oleh sebab itu, maka masyarakat sunda melaksanakan *perelek* dengan cara menaruh satu bakul padi ke dalam tempat penyimpanan padi di desa masing-masing. Sementara itu, di era zaman modern sekarang, tentu saja latar belakang pelaksanaan *perelek* akan jauh berbeda. Jika dahulu masyarakat sunda melaksanakan *perelek* dikarenakan takut kelaparan jika musim paceklik tiba, lain halnya dengan masyarakat sunda jaman sekarang. Latar belakang masyarakat melaksanakan *perelek* ialah adanya kebutuhan umum yang harus dipenuhi oleh seluruh masyarakat. Misalnya di Kelurahan Bungursari, masyarakat setempat melaksanakan *perelek* dikarenakan adanya kebutuhan umum yang wajib dipenuhi oleh bersama. Kebutuhan umum tersebut diantaranya perlengkapan kematian, kas RT/RW, perlengkapan masjid, honor ustad pengajian, dan kebutuhan umum lainnya. Selain itu, latar belakang pelaksanaan *perelek* ialah karena adanya kepedulian warga terhadap ustad atau guru ngaji yang tidak diberi imbalan, oleh sebab itu warga berinisiatif untuk melaksanakan *perelek* untuk bisa membayar ustad atau guru ngaji tersebut.

3. Tujuan *Perelek*

Berdasarkan hasil penelitian, tujuan *perelek* di Kelurahan Bungursari ialah selain untuk membantu terpenuhinya kebutuhan bersama, juga untuk membentuk masyarakat yang mempunyai kepedulian terhadap sesama dan ikhlas dalam melaksanakan kebaikan. Selain itu, tujuan dilaksanakannya *perelek* ialah ikhsan kepada mubaligh, dan untuk membangun kepedulian masyarakat. Artinya, dengan melaksanakan *perelek* kita sudah melaksanakan ikhsan atau kebaikan terhadap mubaligh, karena uang/beras hasil *perelek* tersebut sebagaimana disalurkan kepada para mubaligh yang mengabdikan di lingkungan setempat. Selanjutnya ialah untuk membangun kepedulian masyarakat, maksudnya dengan adanya pelaksanaan *perelek*, maka kepedulian masyarakat terhadap sesamanya akan terbangun secara bertahap. Kepedulian tersebut tercermin dalam salah satu tujuan pelaksanaan *perelek* di Kelurahan Bungursari, ialah untuk membantu masyarakat yang sedang terkena musibah dan masalah ekonomi. Selanjutnya peneliti akan gambarkan tujuan pelaksanaan *perelek* di setiap RW yang ada di Kelurahan Bungursari dengan bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 2
Tujuan *Perelek* di Kelurahan Bungursari

| RW | TUJUAN PERELEK |
|----|--|
| 01 | Tujuan dilaksanakannya <i>perelek</i> ialah ikhsan kepada mubaligh, dan untuk membangun kepedulian masyarakat. Hasil dari pelaksanaan <i>perelek</i> diolah oleh DKM Masjid dan diperuntukan untuk kebutuhan masjid dan honor kepada para mubaligh yang sudah mengabdikan di lingkungan RW. 01. |
| 02 | Tujuan dilaksanakannya <i>perelek</i> ialah untuk kebutuhan peralatan kematian, dan kas. Selain itu juga untuk membangun kesadaran masyarakat bahwa kita merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. |
| 04 | Tujuan dilaksanakannya <i>perelek</i> ialah untuk memupuk jiwa sosial masyarakat terhadap sesama. Hasil <i>perelek</i> ditujukan untuk kas masyarakat, tambahan jika ada kegiatan RT/RW, dan untuk mengurus masjid. |
| 06 | Tujuan dilaksanakannya <i>perelek</i> ialah supaya kebutuhan umum masyarakat dapat dipenuhi tanpa ada iuran paksaan. Selain itu juga untuk membangun kerjasama dan kepedulian masyarakat. Hasil dari pelaksanaan <i>perelek</i> diperuntukan untuk peralatan kematian, tempat pemakaman, kas RW, dan kebutuhan umum lainnya. |
| 08 | Tujuan dilaksanakannya <i>perelek</i> ialah untuk membangun kebersamaan masyarakat. Hasil dari beras <i>perelek</i> ditujukan untuk peralatan kematian, mengurus masjid, dan membantu masyarakat yang terkena musibah. |

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2017)

Berdasarkan tabel tersebut tujuan pelaksanaan *perelek* di kelurahan Bungursari ialah untuk membangun jiwa sosial, kebersamaan, dan kepedulian masyarakat terhadap sesama. Hal tersebut tercermin dalam pengelolaan hasil *perelek* yang ditujukan untuk kebutuhan umum masyarakat seperti

peralatan kematian, tempat pemakaman, dan kas. Selain itu juga diperuntukan untuk membantu masyarakat yang sedang terkena musibah. Hal tersebut sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Sumardhani (dalam Sumardhani, 2008, hlm. 12), yaitu *Perelek* ialah sebagai bentuk ethnic phitanthoropy yang tumbuh dari kesadaran masyarakat sendiri.

B. Sikap Warga terhadap *Perelek*

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, Kelurahan Bungursari merupakan salah satu kelurahan di Kota Tasikmalaya yang masih menjunjung tinggi gotong royong. Sampai saat ini, budaya gotong royong di Kelurahan Bungursari masih dilaksanakan setiap hari Jum'at. Meskipun sudah termasuk wilayah kota, tetapi warga Kelurahan Bungursari masih menjaga tradisi-tradisi terdahulu, salah satunya ialah *perelek*. *Perelek* merupakan tradisi Masyarakat suku Sunda yang sudah dilaksanakan sejak dahulu. Jika sebelumnya peneliti membahas tentang pemahaman *perelek*, maka dalam hal ini peneliti akan membahas tentang sikap masyarakat terhadap pelaksanaan *perelek* di Kelurahan Bungursari. Idealnya, jika pemahaman masyarakat tentang *perelek* sudah bagus, maka akan berbanding lurus dengan sikap masyarakat terhadap *perelek*, dan sebaliknya.

Sikap merupakan suatu keadaan mental yang dipelajari dan diorganisasi menurut pengalaman, dan yang menyebabkan timbulnya pengaruh khusus atas reaksi seseorang terhadap orang-orang, obyek-obyek, dan situasi-situasi dengan siapa ia berhubungan. Dalam hal ini, sikap yang ditunjukkan oleh individu sebenarnya merupakan reaksi atau tanggapan terhadap stimulus yang diterimanya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sikap warga terhadap *perelek* tentu saja merupakan tanggapan terhadap hasil *perelek* yang sudah mereka rasakan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan J. Winardi (2004, hlm. 211), sikap merupakan determinan perilaku, karena mereka berkaitan dengan persepsi, kepribadian, dan motivasi. Berikut peneliti akan menguraikan sikap warga terhadap *perelek*:

1. Mendukung

Perelek merupakan tradisi warga yang banyak manfaatnya, diantaranya dapat memenuhi kebutuhan umum warga, membantu warga yang terkena musibah, dan merekatkan hubungan antar warga. Oleh sebab itu, warga sangat mendukung *perelek* untuk terus dilaksanakan. Sebagai warga yang mendukung pelaksanaan *perelek*, maka tidak salah jika mereka saling mengingatkan satu sama lain untuk ikut berpartisipasi dalam *perelek*.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, sampai saat ini *perelek* masih rutin dilaksanakan di kelurahan Bungursari. Tentu saja hal tersebut menandakan bahwa warga mendukung adanya pelaksanaan *perelek*. Selain warga, pemerintah juga mendukung *perelek* untuk terus dilestarikan. Berikut bentuk dukungan dari beberapa pihak terhadap *perelek*:

1) Dukungan Pemerintah

Pemerintah Kota Tasikmalaya mendukung adanya pelaksanaan *perelek* dengan cara mensosialisasikan program *perelek*, meskipun *perelek* bukan program Pemerintah, tetapi Pemerintah Kota Tasikmalaya selalu mensosialisasikannya kepada masyarakat berbarengan dengan sosialisasi Tasik Bersodaqoh.

2) Dukungan dari Petugas *Perelek*

Petugas *perelek* mempunyai peranan penting dalam keberlangsungan pelaksanaan *perelek*. Berkat ketulusan, kejujuran dan komitmen mereka dalam bertugas, *perelek* bisa dilaksanakan sampai detik ini di Kelurahan Bungursari.

3) Dukungan Masyarakat

Dukungan masyarakat sangat berkesinambungan dengan eksistensi *perelek* di Kelurahan Bungursari. Sikap positif masyarakat tersebut mampu mempertahankan eksistensi *perelek* sampai saat ini.

2. Tanggung Jawab

Masyarakat melaksanakan *perelek* karena mereka merupakan bagian dari masyarakat yang satu sama lain saling membutuhkan. Tanggung jawab masyarakat dalam melaksanakan *perelek* tersebut dibuktikan dengan kesungguhan masyarakat dalam melaksanakan *perelek*. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lima RW, semuanya memiliki partisipasi yang baik khususnya dalam melaksanakan *perelek*. Hal tersebut karena masyarakat sudah merasa bertanggung jawab secara tanggung jawab sesama lain dan lingkungannya. Tanggung jawab terhadap sesama tersebut artinya mereka peduli terhadap sesamanya, jika ada yang terkena masalah maka masyarakat lain akan membantu, sedangkan maksud dari tanggung jawab terhadap lingkungan disini artinya bersama-sama untuk membangun

lingkungan yang rukun dan maju dalam berbagai bidang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Thomas Lickona (2012, hal. 73), tanggung jawab merupakan sikap saling membutuhkan, tidak mengabaikan orang lain yang sedang dalam keadaan sulit.

3. Peduli

Dilaksanakannya *perelek* telah mencerminkan bahwa warga memiliki kepedulian terhadap sesama dan lingkungannya. Dimana tujuan dari *perelek* itu sendiri ialah untuk memenuhi kebutuhan umum masyarakat dan membantu masyarakat yang sedang terkena musibah. Selain itu, *perelek* juga merupakan investasi amal jangka panjang, karena manfaatnya akan dirasakan oleh anak dan cucu kelak. Seperti yang kini dirasakan oleh warga, mereka merasakan manfaat *perelek* karena orang tuanya dulu melaksanakan *perelek* setiap hari. Adapun bukti dari hasil *perelek* orang tua jaman dahulu ialah adanya gunung kematian yang dipergunakan untuk lahan pemakaman umum.

4. Acuh

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, ada sebagian kecil warga yang bersikap acuh terhadap *perelek*. Warga yang bersikap acuh tersebut biasanya adalah warga pindahan dari daerah lain yang belum paham tentang *perelek*, tetapi ada juga warga lama juga yang bersikap acuh, karena adanya ketidakpercayaan mereka kepada pengelola *perelek*.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam lingkungan masyarakat terdapat beberapa perbedaan antara masyarakat yang berpartisipasi dalam pelaksanaan *perelek* dan yang tidak berpartisipasi. Perbedaannya tersebut terletak dalam bersikap di kehidupan bermasyarakat. Warga yang berpartisipasi dalam *perelek* cenderung aktif dan selalu berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat, sebaliknya individu yang tidak melaksanakan *perelek* cenderung apatis terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Selain itu juga, *perelek* juga mampu mengubah sikap individu. Perubahan sikap tersebut diantaranya individu yang awalnya tertutup dan apatis menjadi terbuka dan partisipatif terhadap kegiatan kemasyarakatan.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, sikap masyarakat terhadap pelaksanaan *perelek* dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan ekstern. Hal tersebut senada dengan pendapat Gerungan (2009, hlm. 164-165) dan Abu Ahmadi (2007, hlm. 157-158), yaitu ada dua faktor penting dalam pembentukan dan perubahan sikap, diantaranya:

a. Faktor Intern

Faktor Intern merupakan faktor yang terdapat dalam pribadi manusia itu sendiri. Faktor ini berupa selectivity atau daya pilih seseorang untuk menerima dan mengolah pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.

b. Faktor Ekstern

Faktor Ekstern merupakan faktor yang terdapat dari luar pribadi manusia. Faktor ini berupa interaksi sosial yang terjadi di luar kelompok.

3. Keterlibatan Warga dalam *Perelek*

Berdasarkan temuan di lapangan, keterlibatan warga dalam *perelek* dapat dikategorikan menjadi 3, diantaranya:

a. Penyumbang

Penyumbang adalah warga yang menyisihkan beras atau uangnya untuk *perelek*. Semua warga yang terdaftar sebagai warga di lingkungan yang melaksanakan *perelek* maka wajib untuk melaksanakan *perelek*, jika mampu. Jika warga tersebut tidak mampu, maka tidak ada pemaksaan untuk melaksanakan *perelek*.

b. Petugas *Perelek*

Petugas *perelek* ialah orang yang bertugas untuk menghimpun beras atau uang *perelek* dari warga dengan cara berkeliling ke rumah warga. Petugas *perelek* merupakan orang yang diilih dan dipercaya oleh ketua RT dan RW. Proses pemilihan petugas *perelek* ialah dengan cara musyawarah antara ketua RT dan RW dengan persyaratan amanah dan jujur. Ketua RT dan RW masing-masing menyertakan kandidatnya yang sudah terercaya oleh masyarakat. Petugas *perelek* yang terpilih bisa menyetujui atau menolak keputusan ketua RT dan RW tersebut dengan alasan yang bisa diterima oleh semuanya. Petugas *perelek* di kelurahan bungungrasi ada yang dibayar dan ada juga secara sukarela atau tidak dibayar, semuanya tergantung kesepakatan RT dan RW di wilayahnya masing-masing.

c. Pengelola *Perelek*

Pengelola *perelek* ialah orang atau sekelompok orang yang dipilih oleh ketua RT dan RW secara musyawarah dan bertugas untuk mengelola dan mendistribusikan hasil *perelek*. Pengelolaan *perelek* di

setiap RW berbeda-beda, tergantung dari keseakatan awal masyarakat. Di RW 01, 02, 04, dan 08 pengelolaan *perelek* dikelola oleh satu orang dan beras/uang hasil *perelek* disimpan di pengelola. Sedangkan pengelolaan di RW 06 berbeda dengan yang lain, hasil *perelek* di RW 06 dikelola oleh dua orang. Pengelolaan hasil *perelek* di RW 06 dibagi menjadi dua, yaitu untuk kebutuhan jangka pendek dan jangka panjang. Kedua-duanya ditabungkan di koperasi yang ada di RW 06 dengan nama yang berbeda. Pemenuhan kebutuhan jangka pendek misalnya pembelian perlengkapan kematian, membantu warga yang terkena musibah, dan honor ustad. Sedangkan pemenuhan kebutuhan jangka panjang misalnya renovasi masjid, dan pembelian laham pemakaman.

4. Keterkaitan *Perelek* terhadap Tanggung Jawab Sosial

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, *perelek* merupakan salah satu bentuk tanggung jawab sosial masyarakat, karena *perelek* sendiri hadir atas inisiatif masyarakat yang berawal dari kepedulian terhadap mubaligh, dan kemudian kini menjelma menjadi sebuah tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat secara konsisten sampai saat ini. Tujuan *perelek* sendiri untuk memenuhi kebutuhan bersama dan membantu masyarakat yang terkena musibah. Melalui *perelek*, tanggung jawab sosial tersebut hadir dalam diri individu yang memiliki rasa kebersamaan dan kepedulian dalam membangun lingkungan sosial Kelurahan Bungursari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Simorangkir (2006, hlm. 71), yaitu aspek tanggung jawab pribadi dan tanggung jawab sosial adalah rasa percaya diri, mampu menolong diri sendiri, sesuai dengan kemampuannya, sesuai dengan kaidah moral, menyadari akan konsekuensi atas perbuatan yang dilakukannya, merasa bertanggung jawab atas kesejahteraan orang lain pada saat dibutuhkan. Dengan demikian, tanggung jawab sosial menekankan kepada rasa kepedulian yang tinggi terhadap kehidupan sebagai kolektifitas sehingga setiap perilaku yang akan ditampilkan sebelumnya perlu diukur terlebih dahulu kesesuaiannya dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Tanggung jawab sosial sendiri adalah perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya untuk diri sendiri, masyarakat, lingkungan, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa dengan membutuhkan niat yang sungguh-sungguh, serta perhatian terhadap orang lain maupun alam sekitar dan mampu menghargai waktu.

Kaitan pelaksanaan *perelek* dengan tanggung jawab sosial ialah terletak pada tujuan dan kesadaran masyarakat terhadap *perelek*. Tujuan *perelek* sendiri ialah selain untuk membantu terpenuhinya kebutuhan bersama, juga untuk membentuk masyarakat yang mempunyai kepedulian terhadap sesama dan ikhlas dalam melaksanakan kebaikan. Seperti yang dikatakan oleh DW bahwa tujuan dari pelaksanaan *perelek* itu sendiri ialah untuk membentuk masyarakat yang peduli terhadap sesama dan ikhlas dalam berbuat kebaikan. Sementara itu tujuan dilaksanakannya *perelek* ialah ikhsan kepada mubaligh, dan untuk membangun kepedulian masyarakat. Artinya, dengan melaksanakan *perelek* kita sudah melaksanakan ikhsan atau kebaikat terhadap mubaligh, karena uang/beras hasil *perelek* tersebut sebagaimana disalurkan kepada para mubaligh yang mengabdikan di lingkungan setempat. Selanjutnya ialah untuk membangun kepedulian masyarakat, artinya dengan adanya pelaksanaan *perelek*, maka kepedulian masyarakat terhadap sesamanya akan terbangun secara bertahap. Kepedulian tersebut tercermin dalam salah satu tujuan pelaksanaan *perelek* di Kelurahan Bungursari, ialah untuk membantu masyarakat yang sedang terkena musibah dan masalah ekonomi. Selanjutnya kesadaran masyarakat Kelurahan Bungursari terhadap pelaksanaan *perelek* tercermin dari partisipasi masyarakat. Masyarakat sudah sadar akan pentingnya *perelek* bagi kehidupan bermasyarakat, karena *perelek* sangat banyak manfaatnya. Kesadaran ini pun menjadi pondasi utama *perelek* masih dilaksanakan di Kelurahan Bungursari sampai sekarang.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, masyarakat Kelurahan Bungursari hidup dalam pedoman norma-norma dan moral yang berlaku disana, misalnya bertingkah laku sopan terhadap orang lain, tidak saling bermusuhan dan menjaga kerukunan antar masyarakat. Pelaksanaan *perelek* merupakan salah satu implementasi dari hal tersebut, karena dalam *perelek* terkandung nilai kebersamaan yang menguatkan masyarakat Kelurahan Bungursari. Masyarakat Kelurahan Bungursari melaksanakan *perelek* dengan sukarela dan penuh tanggung jawab. Karena menurut mereka, melaksanakan *perelek* sama dengan peduli terhadap diri sendiri dan orang lain. Mereka sadar bahwa dengan *perelek* suatu saat mereka akan terbantu oleh *perelek* ketika terkena musibah, dan juga mereka bisa membantu jika orang sedang tertimpa musibah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Borba (2008, hlm. 189-190) tentang karakteristik orang yang mempunyai tanggung jawab sosial atau sosial responsibility, yaitu (1) Mereka dikendalikan pedoman moral dalam diri mereka yang mengarahkan

mereka berbuat baik terhadap orang lain. (2) Dalam melakukan apa pun mereka tidak mengharapkan balasan. (3) Mereka takut mendapat hukuman jika tidak berbuat baik atau tidak diterima lingkungan. (4) Mereka simpatik bersikap baik karena mereka peduli dengan perasaan dan kebutuhan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diatas, peneliti dapat menyimpulkan suatu kesimpulan sementara bahwa Kaitan *perelek* dengan tanggung jawab sosial terletak pada kesukarelaan dan kepedulian warga dalam melaksanakan *perelek*. Warga secara sukarela melaksanakan *perelek* tanpa mengharap imbalan apapun. Kesukarelaan warga dalam melaksanakan *perelek* timbul karena adanya rasa kebersamaan dan rasa memiliki terhadap lingkungannya. Kepedulian warga tertuang dalam tujuan *perelek* yang menyatakan bahwa *perelek* diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan warga dan membantu warga yang terkena musibah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis dapat mengambil bahwa secara umum *Perelek* sebagai salah satu tradisi Suku Sunda yang membutuhkan keterlibatan warga dalam pelaksanaannya. Keterlibatan warga tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu penyumbang, petugas, dan pengelola *perelek*. *Perelek* merupakan bentuk tanggung jawab sosial, karena warga secara sukarela melaksanakan *perelek* tanpa mengharapkan imbalan, semua itu dilakukan demi tercapainya tujuan *perelek*, yaitu memenuhi kebutuhan umum warga dan membantu warga yang terkena musibah. Tujuan *perelek* tersebut merupakan bentuk keedulian warga kepada sesama dan lingkungannya.

Secara khusus simpulan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman warga terhadap *perelek* ialah sebagai iuran atau udunan yang dilakukan oleh warga secara sukarela dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan bersama dan membantu warga yang terkena musibah. Latar belakang pelaksanaan *perelek* ialah karena adanya kebutuhan umum yang harus dipenuhi oleh bersama, misalnya kebutuhan peralatan kematian, kebutuhan DKM, honor guru pengajian, konsumsi rapat RT/RW, perbaikan masjid, dan kebutuhan lainnya.
2. Mayoritas warga bersikap mendukung terhadap *perelek*, tanpa adanya dukungan dari warga, *perelek* tidak akan terlaksana. Selain itu, warga juga bersikap tanggung jawab dan peduli terhadap *perelek*. Sikap tanggung jawab dan kepedulian tersebut didasari oleh kesadaran bahwa setiap individu dari mereka merupakan bagian dari masyarakat dan mempunyai tanggung jawab sosial terhadap sesama dan lingkungannya. Di sisi lain, ada sebagian warga yang bersikap acuh terhadap *perelek* karena ketidakpahaman mereka tentang *perelek* dan ketidakpercayaan mereka kepada pengelola *perelek*.
3. Keterlibatan warga dalam *perelek* diklasifikasikan menjadi tiga peran, diantaranya penyumbang, petugas, dan pengelola *perelek*. Penyumbang adalah warga yang tinggal di suatu wilayah yang masih melaksanakan *perelek*. Semua warga yang mampu secara ekonomi diwajibkan untuk berpartisipasi dalam melaksanakan *perelek*, sedangkan yang tidak mampu tidak diwajibkan. Petugas *perelek* adalah orang yang diberikan tanggung jawab untuk menghimpun beras/uang dari warga. Pengelola *perelek* adalah orang atau sekelompok orang yang bertugas untuk mengelola dan mendistribusikan hasil *perelek*. Keterlibatan warga dalam *perelek* dipengaruhi nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, diantaranya nilai kebersamaan, nilai tanggung jawab, nilai kepedulian, dan nilai gotong royong.
4. Kaitan *perelek* dengan tanggung jawab sosial terletak pada kesukarelaan dan kepedulian warga dalam melaksanakan *perelek*. Warga secara sukarela melaksanakan *perelek* tanpa mengharap imbalan apapun. Kesukarelaan warga dalam melaksanakan *perelek* timbul karena adanya rasa kebersamaan dan rasa memiliki terhadap lingkungannya. Kepedulian warga tertuang dalam tujuan *perelek* yang menyatakan bahwa *perelek* diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan warga dan membantu warga yang terkena musibah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2015). *Pengembangan Keterlibatan Warga Negara melalui Penggalangan Dana Online untuk Memupuk Tanggung Jawab Sosial Mahasiswa*. (Tesis). Sekolah pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Bintarto, R. (1980). *Gotong Royong: Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Borba, M. (2008). *Tujuh Kebajikan Utama untuk Membentuk Anak Bermoral Tinggi*. Jakarta:

Gramedia Pustaka.

- Gerungan. (2009). *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hoskins, B. L., & Mascherini, M. (2009). Measuring Active Citizenship through the Development of a Composite Indicator. *Social Indicators Research*, 90(3), 459-488.
- Ichsan, I. (2016, 2 Februari). Bupati Purwakarta giatkan kembali program beras *Perelek*. [Online]. Diakses dari <http://m.tempo.co/read/news/2016/02/02/058741380/bupati-purwakarta-giatkan-kembali-program-beras-perelek>
- Komalasari, K. & Syaifullah. (2009). *Kewarganegaraan Indonesia: Konsep Perkembangan dan Masalah Kontemporer*. Bandung: Lab. Pendidikan Kewarganegaraan UPI.
- Khomsan, A. & Wigna, W. (2009). Sosio-Budaya Pangan Suku Baduy. *Jurnal Pangan dan Gizi*, 4(2):63-71
- Lickona, T. (2012). *Character Matters: Persoalan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Moleong. Lexy J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosda Karya
- Simorangkir, O.P. (2006). *Kesadara, Pikiran, dan Tanggungjawab*. Jakarta: Yagrat
- Sumardhini, R. H. (2008). Revitalisasi Semangat Ethnic Philanthropy. Universitas Pasundan, Th. 1 (1), 11.
- Winardi, J. (2004). *Manajemen Perilaku Organisasi*. Jakarta: Pranada Media
- Undang-undang Nomor 12 Tahun 2006 tentang Kewarganegaraan Republik Indonesia